

PENGARUH CASH TURNOVER, RECEIVABLE TURNOVER DAN INVENTORY TURNOVER TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Aisyah Syahamah¹, Dwi Susilowati², Nadi Hernadi Moorcy³

^{1,3}Prodi Manajemen Universitas Balikpapan / ²Prodi Akuntansi Universitas Balikpapan

[¹aisyahhsyahamah412@gmail.com](mailto:aisyahhsyahamah412@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengevaluasi dampak dari *Cash Turnover*, *Receivable Turnover*, dan *Inventory Turnover* terhadap profitabilitas secara parsial. Profitabilitas diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA), yang mencerminkan efektivitas pengelolaan aset dalam menghasilkan laba perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari sumber internal dan eksternal yang dapat diakses secara online, termasuk publikasi informasi. Fokus penelitian adalah pada laporan keuangan perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2019–2023. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, dengan penekanan pada uji parsial untuk mengevaluasi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil analisis menunjukkan bahwa *Cash Turnover* tidak memberikan pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA), *Receivable Turnover* tidak memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA, serta *Inventory Turnover* juga tidak menunjukkan pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA.

Kata kunci: *Cash Turnover*; *Receivable Turnover*; *Inventory Turnover*; *Return On Assets*; Profitabilitas.

ABSTRACT

This research aims to provide a partial impact of Cash Turnover, Receivables Turnover, and Inventory Turnover on profitability. Profitability is measured using Return on Assets (ROA) which reflects the effectiveness of asset management in generating company profits. The data used in this research was obtained from internal and external sources that can be accessed online, including publication information. The focus of the research is on the financial reports of pharmaceutical companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019–2023 period. The analytical method used is multiple linear regression, with an emphasis on partial tests to show the influence of each independent variable on the dependent variable. The results of the analysis show that Cash Turnover does not have a positive and insignificant influence on Return on Assets (ROA), Receivable Turnover does not have a negative and insignificant influence on ROA, and Inventory Turnover does not have a positive and insignificant influence on ROA.

Keywords: *Cash Turnover*; *Receivable Turnover*; *Inventory Turnover*; *Return On Assets*; Profitability.

PENDAHULUAN

Dengan semakin ketatnya persaingan dalam perekonomian pada saat ini, seluruh perusahaan diharuskan untuk memiliki strategi yang efektif dan memahami berbagai aspek yang dapat membantu perusahaan tetap relevan dan unggul. Dalam (Sijabat & Sijabat, 2021) manajemen harus mampu mengkoordinasikan penggunaan sumber daya perusahaan sebaik-baiknya, selain itu juga harus mampu mengambil keputusan untuk mendukung pencapaian tujuan perusahaan di masa depan. Dengan meraih laba maksimal sesuai target, perusahaan dapat mengevaluasi tingkat keuntungannya menggunakan rasio profitabilitas. Rasio ini membantu menilai efisiensi operasional dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari pendapatan.

Profitabilitas merupakan faktor penting untuk kelangsungan perusahaan dan daya tariknya di mata investor. Beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur profitabilitas mencakup *Return on Investment* (ROI), *Return on Assets* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE). Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur dengan ROA, karena rasio ini menunjukkan seberapa efektif perusahaan menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Beberapa faktor yang memengaruhi ROA adalah perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan, yang semuanya berkontribusi dalam menghasilkan laba perusahaan. (Susilowati & Sparta, 2024).

Besarnya uang atau kas yang dimiliki perusahaan dapat berhubungan dengan banyaknya penjualan yang telah dilakukan perusahaan, hal ini menunjukkan perputaran kas (*cash turnover*) (Yusyadi & Lasmanah, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Annisa & Ramadhani (2024) menunjukkan bahwa perputaran kas memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini karena pengelolaan kas yang efisien dapat meningkatkan perputaran kas, yang memungkinkan kas yang keluar kembali dengan cepat ke perusahaan, sehingga meningkatkan profitabilitas. Sebaliknya, penelitian oleh Azizah & Wijaya (2024) menemukan bahwa Perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan, menunjukkan bahwa ia tidak secara langsung meningkatkan laba yang dihasilkan. Temuan ini menunjukkan bahwa baik tingginya maupun rendahnya perputaran kas tidak memengaruhi profitabilitas secara signifikan.

Untuk menentukan seberapa lama waktu yang diperlukan dalam menagih piutang selama suatu periode, kita dapat menggunakan perputaran piutang. Perputaran piutang (*receivable turnover*) berfungsi untuk mengestimasi seberapa sering kas yang diterima perusahaan berasal dari piutang dalam periode yang ditentukan (Sijabat & Sijabat, 2021). Hasil penelitian oleh Setiawan & Putri (2023) menunjukkan bahwa perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Namun, terdapat risiko dalam pengelolaan akun piutang, di mana kredit piutang dan piutang yang belum tertagih dapat terabaikan. Di sisi lain, penelitian oleh Annisa & Ramadhani (2024) menunjukkan bahwa perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan, karena perusahaan tidak dapat mengelola piutang dengan baik.

Adapun strategi yang diterapkan perusahaan untuk meningkatkan keuntungan dari usaha salah satunya adalah penjualan atas persediaan perusahaan tersebut. Semakin cepat persediaan terjual, maka semakin besar kemungkinan perusahaan untuk mengurangi biaya atau risiko yang dikeluarkan untuk mencapai penjualan yang tinggi (Martha & Saryadi, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Andriyani & Arif, 2024) menunjukkan bahwa perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Ini berarti bahwa peningkatan perputaran persediaan dapat memaksimalkan tingkat profitabilitas. Berbeda dengan hasil

penelitian yang dilakukan oleh (Setiawan & Putri, 2023) yaitu perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini dikarenakan kondisi dari perputaran persediaan cenderung lebih stabil persediaan tidak mengalami penurunan nilai secara drastis. Sektor farmasi saat ini menghadapi berbagai tantangan, seperti fluktuasi permintaan, regulasi ketat, dan tekanan biaya yang tinggi. Permintaan produk farmasi meningkat signifikan selama pandemi Covid-19, namun mengalami ketidakpastian setelahnya. Persaingan juga semakin ketat dengan munculnya produk impor dan perusahaan baru, yang memaksa perusahaan farmasi untuk meningkatkan efisiensi operasional demi mempertahankan margin laba. Selain itu, perilaku konsumen berubah, dengan hampir 50 persen lebih memilih pengobatan mandiri, termasuk penggunaan obat tradisional.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat variasi hasil yang diperoleh dari berbagai studi. Dengan latar belakang tersebut, peneliti ingin menganalisis pengaruh *Cash Turnover*, *Receivable Turnover*, dan *Inventory Turnover* terhadap profitabilitas perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh beberapa faktor terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Secara khusus, penelitian ini akan mengevaluasi apakah *Cash Turnover* berpengaruh terhadap ROA, serta mempertimbangkan pengaruh *Receivable Turnover* dan *Inventory Turnover* terhadap ROA perusahaan-perusahaan tersebut. Dengan merujuk pada rumusan masalah ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan dalam konteks industri farmasi di Indonesia. Dengan analisis ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan di industri farmasi Indonesia.

KAJIAN TEORI

1. *Return On Assets* (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan rasio kunci yang berfungsi sebagai indikator profitabilitas suatu perusahaan. Hal ini juga mencerminkan efisiensi manajemen dalam memanfaatkan aset perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan pendapatan. (Munawir, 2019, p. 89).

2. Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

Perputaran kas adalah metrik penting yang menilai seberapa efektif perusahaan menggunakan modal kerjanya untuk memenuhi kewajiban pembayaran faktur dan mengelola penjualan. Perputaran kas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mahir dalam mengelola arus kasnya, sehingga memungkinkannya membayar tagihan secara efisien dan beroperasi dengan lancar. (Kasmir, 2021, p. 140).

3. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Perputaran piutang (*Receivable Turnover*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur waktu yang diperlukan untuk menagih piutang selama suatu periode waktu atau berapa kali uang yang diinvestasikan dalam piutang tersebut, dan kemudian dilunasi selama suatu periode waktu (Kasmir, 2021, p. 178).

4. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) adalah indikator yang menggambarkan sejauh mana perusahaan berhasil dalam mengelola persediaan barang. Selain itu, perputaran

persediaan juga mencerminkan karakteristik persediaan, apakah barang dagangan bergerak lambat atau cepat terjual. (Moorcy & Sudjinan, 2018, p. 139).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu menyajikan data dalam bentuk angka untuk menggambarkan nilai dan besaran variabel yang diteliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang dapat dilihat di situs www.idx.co.id. Periode pelaporan keuangan mencakup tahun 2019 hingga 2023. Seperti yang didefinisikan oleh (Sugiyono, 2019, p. 80) populasi mengacu pada wilayah generalisasi yang meliputi objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dianalisis dan disimpulkan. Dalam konteks ini, populasi yang dimaksud meliputi laporan keuangan perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019 hingga 2023.

(Sugiyono, 2019, p. 80) Sampel dalam penelitian ini dipilih secara cermat dari populasi tertentu berdasarkan karakteristik yang berbeda. Kriteria inklusi meliputi: a) perusahaan farmasi yang sahamnya tercatat di Bursa Efek Indonesia dari 2019 hingga 2023, b) perusahaan yang memberikan laporan keuangan komprehensif pada 31 Desember selama periode tersebut, dan c) perusahaan yang tidak melaporkan kerugian antara 2019 dan 2023. Metode *purposive sampling* digunakan untuk memilih sampel sesuai pertimbangan tertentu. Dari 13 perusahaan farmasi yang terdaftar, 8 memenuhi kriteria tersebut. Keputusan ini didasarkan pada ketersediaan data dan kesesuaiannya dengan kriteria penelitian, menghasilkan 40 titik data dari delapan perusahaan untuk periode pelaporan 2019 hingga 2023.

Untuk analisis data, kami menggunakan metode analisis data kuantitatif, mengandalkan data sekunder yang dikumpulkan dan didokumentasikan selama penelitian. Data ini diolah dan dianalisis menggunakan Microsoft Excel 2016 dan SPSS versi 26.0. Metode yang digunakan untuk menganalisis data dan menguji hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Uji asumsi klasik adalah langkah krusial dalam analisis regresi linier berganda
 - a. Uji Autokorelasi. Menurut (Ghozali, 2021, p. 162) uji autokorelasi dilakukan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan antara kesalahan pengganggu pada suatu periode tertentu (t) dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1) dalam model regresi linier. Autokorelasi terjadi akibat adanya ketergantungan antara pengamatan yang berurutan seiring berjalannya waktu. Untuk menilai adanya autokorelasi, peneliti mengacu pada tabel Durbin-Watson. Khususnya, uji Durbin-Watson dirancang khusus untuk autokorelasi orde pertama dan memerlukan penyertaan intersep (konstanta) dalam model regresi, sekaligus mengecualikan pengaruh variabel independen lainnya.
 - b. Uji Multikolinearitas. Menurut (Ghozali, 2021, p. 157) Uji multikolinearitas dirancang untuk mengetahui korelasi antar variabel independen dalam suatu model regresi. Untuk menilai multikolinearitas dapat dilakukan uji Nilai Tolerance dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai toleransi yang rendah berarti VIF yang tinggi, karena VIF dihitung sebagai kebalikan dari toleransi (karena $VIF = 1 / tolerance$). Nilai batas yang umum digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai tolerance $> 0,10$ dan $VIF < 10$. Sebaliknya, jika nilai tolerance $< 0,10$ dan $VIF > 10$, maka menunjukkan adanya gangguan multikolinieritas dalam penelitian tersebut.

- c. Uji Heteroskedastisitas. Menurut (Ghozali, 2021, p. 178) Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah terdapat perbedaan varians residu antara observasi yang satu dengan yang lainnya dalam suatu model regresi. Ketika varians residu konsisten, kondisi ini disebut homoskedastisitas; sedangkan jika variansnya bervariasi, maka disebut heteroskedastisitas. Sebuah model regresi yang baik adalah yang memenuhi kondisi homoskedastisitas, yang berarti tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas. Untuk menguji heteroskedastisitas, salah satu metode yang digunakan adalah dengan menganalisis grafik *scatterplot* antara variabel prediksi dependen, yaitu ZPRED, dan residual SRESID. Pengamatan pola tertentu dalam grafik tersebut dapat membantu dalam mendeteksi adanya heteroskedastisitas. Selain itu, gejala yang tidak merata dapat dideteksi dengan metode park. Pada metode ini, jika beta tidak signifikan ($\beta > 0,05$), maka dapat mengindikasikan adanya ketimpangan.
2. Analisis Regresi Linear Berganda.
Menurut (Ghozali, 2018, p. 21) analisis regresi adalah metode yang mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen untuk memahami hubungan atau memprediksi perubahan yang terjadi pada variabel dependen.
3. Uji Anova.
- a. Uji Koefisien Korelasi (R). (Ghozali, 2018, p. 95) Analisis korelasi bertujuan untuk menilai sejauh mana hubungan linier antara dua variabel. Penting untuk dicatat bahwa korelasi tidak menunjukkan adanya hubungan fungsional, sehingga analisis ini tidak membedakan antara variabel yang bergantung dan yang tidak bergantung. Rentang nilai R adalah antara 0 hingga 1 nilai yang semakin dekat dengan 0 menunjukkan adanya hubungan yang lemah. Sehingga nilai R berada di antara -1 dan +1 atau $-1 \leq +1$ dan rumus yang digunakan adalah $R = \sqrt{R^2}$.
- b. Uji Koefisien Determinasi (R^2). (Ghozali, 2021, p. 147) Koefisien determinasi (R^2) berfungsi untuk mengevaluasi sejauh mana model regresi mampu menjelaskan variasi dalam variabel terikat. Nilai R^2 berada dalam rentang 0 hingga 1 ($0 < R^2$). Ketika nilai R^2 mendekati 1, ini menandakan bahwa pengaruh perubahan variabel independen terhadap variabel dependen semakin kuat.
- c. Uji Simultan (Uji F) bertujuan untuk menilai kelayakan model penelitian, yaitu untuk menentukan apakah persamaan model regresi dapat digunakan untuk mengamati pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
4. Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t). (Ghozali, 2021, p. 148) Uji t digunakan untuk menguji signifikansi koefisien secara individual, yang bertujuan untuk menunjukkan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 4.1 Hasil Uji Autokorelasi (CTO, RTO dan ITO) Terhadap (ROA)

dU	dL	4-dU	4-dL	DW	Syarat Pengambilan Keputusan	Keputusan
					$0 < d < dL$	Tidak ada Autokorelasi Positif
					$dL \leq d \leq dU$	Tidak ada Autokorelasi Positif
					$4 - dL < d < 4$	Tidak ada Autokorelasi Negatif
					$4 - dU \leq d \leq 4 - dL$	Tidak ada Autokorelasi Negatif
1,685	1,338	2,315	2,662	2,112	$dU < d < 4 - dU$	Tidak ada Autokorelasi Positif atau Negatif

Sumber: Data Diolah SPSS 26, 2024

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada Tabel 4.1, diperoleh DW hitung sebesar 2,112, dengan nilai dl sebesar 1,338 dan du sebesar 1,685. Karena nilai DW hitung berada dalam rentang $du < d < 4 - du$, Dengan demikian, tidak terdapat autokorelasi positif maupun negatif, yaitu $1,685 < 2,112 < 4 - 1,685$. Hal ini menunjukkan bahwa dalam persamaan di atas, tidak ada indikasi autokorelasi positif atau negatif.

Hasil Uji multikolinearitas

Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolinieritas (CTO, RTO dan ITO) Terhadap (ROA)

Variabel	Tolerance	Standar Tolerance	VIF	Standar VIF	Keterangan
CTO (X ₁)	0,981	> 0,1	1,020	< 10,0	Tidak Terjadi Multikolinearitas
RTO (X ₂)	0,875		1,143		
ITO (X ₃)	0,861		1,162		

Sumber: Data Diolah SPSS 26, 2024

Berdasarkan analisis yang ditampilkan dalam Tabel 4.2, nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk masing-masing variabel bebas jauh di bawah batas yang ditetapkan, yaitu 10. Nilai VIF untuk *Cash Turnover* (X₁) adalah 1,020, untuk *Receivable Turnover* (X₂) sebesar 1,143, dan untuk *Inventory Turnover* (X₃) mencapai 1,162. Selain itu, nilai tolerance dari setiap variabel bebas juga menunjukkan hasil yang memuaskan, dengan *Cash Turnover* (X₁) sebesar 0,981, *Receivable Turnover* (X₂) sebesar 0,875, dan *Inventory Turnover* (X₃) sebesar 0,861, semuanya di atas 0,10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data dalam model regresi ini terbebas dari masalah multikolinearitas antara variabel-variabel bebas yang diuji.

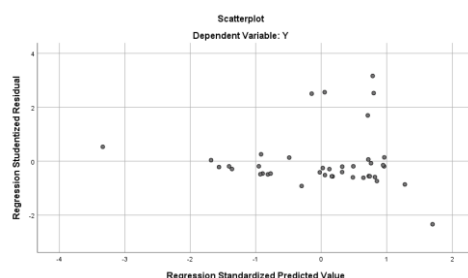
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.3 Hasil Pengujian Metode Park

Variabel Bebas	Sig.	Std. Sig.	Keterangan
CTO	0,611	0,05	Tidak Terjadi
RTO	0,082		Gejala
ITO	0,572		Heteroskedastisitas

Sumber: Data Diolah SPSS 26, 2024

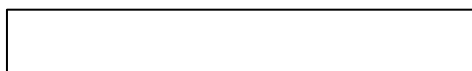
Dari hasil pengujian park, jika nilai β signifikan di bawah 0,05, maka hal ini menunjukkan ini menunjukkan adanya heteroskedastisitas. Namun, dalam Tabel 4.3, nilai signifikansi untuk *Cash Turnover*, *Receivable Turnover*, dan *Inventory Turnover* terhadap *Return on Assets* semuanya di atas 0,05. Maka, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model.



Gambar 4.1 Hasil Uji Scatterplots

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas yang ditunjukkan dalam Gambar 4.1, *scatterplots* memperlihatkan bahwa sebaran titik tidak membentuk pola atau alur tertentu. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas, dengan titik-titik yang menyebar baik di atas maupun di bawah 0 pada sumbu Y.

Hasil Analisis Linier Berganda



$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e_i$$

Tabel 4.4 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda (CTO, RTO, dan ITO) dan (ROA)

Model	Unstandardized Coefficient		Std. Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	0,228	0,154		1,482	0,147
CTO	0,002	0,004	0,081	0,513	0,611
RTO	-0,221	0,124	-0,299	-1,791	0,082
ITO	0,021	0,037	0,096	0,571	0,572

Sumber: Data Diolah SPSS 26, 2024

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan output hasil perhitungan data SPSS 26, *for windows* maka diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,228 + 0,002 X_1 - 0,221 X_2 + 0,021 X_3 + e_i$$

Hasil Uji Anova

a. Hasil Uji Koefisien Korelasi (R)

Tabel 4.5 Hasil Uji Koefisien Korelasi (CTO, RTO dan ITO) Terhadap (ROA)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error Of The Estimate
1	0,348	0,121	0,048	0,24968

Sumber: Data Diolah SPSS 26, 2024

Berdasarkan Tabel 4.5, Diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (r) adalah 0,34. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif yang sedang antara variabel independen, yaitu *Cash Turnover*, *Receivable Turnover*, dan *Inventory Turnover*, dengan variabel dependen, yaitu *Return on Assets*. Namun, hubungan ini tergolong lemah atau rendah. (Interprestasi: 0,20 – 0,399 = rendah). Hubungan korelasi yang lemah atau rendah menunjukkan bahwa perubahan pada satu variabel hanya sedikit berhubungan dengan perubahan pada variabel lain. Korelasi lemah tidak berarti tidak ada hubungan tersebut mungkin kurang berarti atau kurang relevan secara praktis.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4.6 Hasil Uji Koefisien Determinasi (CTO, RTO dan ITO) Terhadap (ROA)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error Of The Estimate
1	0,348	0,121	0,048	0,24968

Sumber: Data Diolah SPSS 26, 2024

Berdasarkan Tabel 4.6, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,121, atau 12,1%. Ini berarti variabel-variabel independent *Cash Turnover*, *Receivable Turnover*, dan *Inventory Turnover* dalam penelitian ini mampu menjelaskan 12,1% faktor-faktor yang mempengaruhi *Return on Assets*. Sisa sebesar 87,9% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Hasil Uji F

Tabel 4.7 Uji F (CTO, RTO dan ITO) Terhadap (ROA)

Model		Sum Of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,308	3	0,103	1,649	0,195 ^b
	Residual	2,244	36	0,062		
	Total	2,552	39			

Sumber: Data Diolah SPSS 26, 2024

Berdasarkan hasil uji F dapat dilihat pada tabel 4.7 nilai Fhitung sebesar 1,649 dan Ftabel sebesar 3,250 serta pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ ($F_{hitung} = 1,649 < F_{tabel} = 3,250$), artinya bahwa variabel *Cash Turnover* (X_1), *Receivable Turnover* (X_2), dan *Inventory Turnover* (X_3) secara bersamaan tidak memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Return on Assets* (Y) pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Dasar pengambilan keputusan dalam uji t dilakukan berdasarkan nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_1) ditolak, yang menunjukkan bahwa variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi di bawah 0,05, maka H_0 akan ditolak dan H_1 diterima, yang menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 4.8 bahwa untuk mengetahui pengaruh secara parsial yaitu dengan melihat taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan (df) = $(n-k) = 40-3 = 37$ diperoleh $t_{\text{tabel}} = 1,687$ yang dibandingkan dengan nilai t_{hitung} .

Tabel 4.8 Uji t (CTO, RTO dan ITO) Terhadap Profitabilitas (ROA)

Model	Unstandardized Coefficient		Std. Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	0,228	0,154		1,482	0,147
CTO	0,002	0,004	0,081	513	0,611
RTO	-0,221	0,124	-0,299	-1,791	0,082
ITO	0,021	0,037	0,096	0,571	0,572

Sumber: Data Diolah SPSS 26, 2024

Penjelasan secara parsial sebagai berikut:

- Pengaruh *Cash Turnover* terhadap *Return on Assets* adalah positif dan tidak signifikan. Dari hasil perhitungan, diperoleh t_{hitung} sebesar 0,513, sehingga $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ ($0,513 < 1,687$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh *Cash Turnover* terhadap *Return on Assets*. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien signifikansi sebesar 0,611, yang berarti nilai ini lebih tinggi dari 0,05 ($0,611 > 0,05$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel *Cash Turnover* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return on Assets*.
- Pengaruh *Receivable Turnover* terhadap *Return on Assets* adalah negatif dan tidak signifikan. Hasil perhitungan menunjukkan t_{hitung} sebesar -1,791, sehingga $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ ($-1,791 > 1,687$). Ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat pengaruh *Receivable Turnover* terhadap *Return on Assets*. Nilai koefisien signifikansi yang diperoleh adalah 0,082, yang juga lebih besar dari 0,05 ($0,082 > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel *Receivable Turnover* terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets*.
- Pengaruh *Inventory Turnover* terhadap *Return on Assets* adalah positif dan signifikan. Dari hasil perhitungan, t_{hitung} diperoleh sebesar 0,571, sehingga $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ ($0,571 < 1,687$). Ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh *Inventory Turnover* terhadap *Return on Assets*. Nilai koefisien signifikansi yang ditemukan adalah 0,572, yang lebih besar dari 0,05 ($0,572 > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel *Inventory Turnover* terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets*.

Pembahasan

1. Pengaruh *Cash Turnover* terhadap *Return On Assets*

Jika *Cash Turnover* atau perputaran kas semakin tinggi, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola arus kasnya secara efektif. Peningkatan perputaran kas dapat membantu meningkatkan pendapatan dan laba bersih, yang akhirnya dapat berdampak positif pada *Return on Assets*. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *Cash Turnover* tidak memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap *Return on Assets*. Hal ini menunjukkan bahwa analisis kinerja keuangan perusahaan perlu menggunakan pendekatan yang lebih mendalam. Oleh karena itu, perusahaan harus mempertimbangkan

berbagai faktor yang mempengaruhi profitabilitas dan mengeksplorasi strategi lain untuk mencapai hasil keuangan yang lebih baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Susilowati & Sparta, 2024) dan tidak sejalan dengan penelitian (Kadir et al., 2023) yang mengatakan bahwa *cash turnover* berpengaruh negatif dan signifikan.

2. Pengaruh *Receivable Turnover* terhadap *Return On Assets*

Jika *Receivable Turnover*, atau perputaran piutang, meningkat, perusahaan seharusnya mendapatkan lebih banyak likuiditas untuk mendukung operasional dan investasi produktif. Namun, ada kemungkinan bahwa untuk membiayai peningkatan operasional ini, perusahaan harus meminjam lebih banyak, yang dapat meningkatkan biaya dan mengurangi laba bersih. Akibatnya, hal ini mungkin menyebabkan penurunan pada *Return on Assets*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Receivable Turnover* tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return on Assets*. Ini menandakan bahwa perusahaan perlu melakukan analisis yang lebih mendalam terkait kinerja keuangan mereka. Perusahaan sebaiknya mempertimbangkan berbagai faktor yang dapat memengaruhi profitabilitas dan mencari strategi pengelolaan aset yang lebih baik. Dengan demikian, fokus pada pengelolaan aset tetap, optimasi struktur biaya, dan peningkatan efisiensi operasional secara keseluruhan menjadi krusial untuk meningkatkan *Return on Assets*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Setiawan & Putri, 2023) dan tidak sejalan dengan hasil penelitian (Kartika et al., 2020) yang menunjukkan bahwa *receivable turnover* berpengaruh positif dan signifikan.

3. Pengaruh *Inventory Turnover* terhadap *Return On Assets*

Jika *inventory turnover* atau perputaran persediaan yang terjual dengan cepat akan menghasilkan pendapatan lebih cepat dan mengurangi risiko persediaan menjadi usang. Perusahaan perlu memperhatikan pengelolaan persediaan agar lebih efisien, mengingat rendahnya perputaran dapat menekan profitabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *inventory turnover* tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return on assets*, yang artinya meskipun ada fluktuasi dalam perputaran persediaan, tidak ada dampak yang jelas terhadap kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari asetnya. Oleh karena itu, perusahaan harus menyebarkan strategi mereka secara menyeluruh dan mempertimbangkan faktor lain seperti penggunaan aset tetap untuk mencapai kinerja keuangan yang optimal. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Setiawan & Putri, 2023) dan tidak sejalan dengan hasil penelitian (Martha & Saryadi, 2020) yang menunjukkan bahwa *inventory turnover* berpengaruh negatif dan signifikan.

SIMPULAN

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis pertama tidak terbukti; yaitu, *Cash Turnover* tidak memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap *Return on Assets* pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa hipotesis kedua tidak terbukti, di mana *Receivable Turnover* tidak memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Return on Assets* pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa hipotesis ketiga tidak terbukti benar, di mana *Inventory Turnover* tidak memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap *Return On Assets* pada perusahaan subsektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, M. D., & Arif, R. (2024). Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, dan Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022). *Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(3), 333–360. <https://doi.org/https://doi.org/10.58192/profit.v3i3.2458>
- Annisa, N., & Ramadhani, S. N. (2024). Pengaruh Perputaran Kas Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bei Periode 2019-2021. *Jurnal Ekonomi Revolusioner*, 7(10), 22–30.
- Azizah, H., & Wijaya, I. (2024). Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Aset Tetap Terhadap Profitabilitas Sektor Kesehatan. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 9(1), 107–118. <https://doi.org/10.51211/joia.v9i1.3004>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. 25. Badan Penerbit UNDIP.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. 26. Badan Penerbit UNDIP.
- Kadir, V., Dungga, M. F., & Hamin, D. I. (2023). Pengaruh Perputaran Piutang, Perputaran Kas, Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Pada Sub Sektor Industri Barang Dan Konsumsi yang Terdaftar Di Bursa Efek Periode 2016-2020). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 3(2), 342–353. <https://doi.org/10.47233/jebd.v25i2.752>
- Kartika, D., Maslichah, & Sudaryanti, D. (2020). E-JRA Vol. 09 No. 06 Agustus 2020 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang. *E-Jra*, 09(02), 53–72.
- Kasmir. (2021). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Martha, J., & Saryadi, S. (2020). Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019). *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 9(4), 420–430. <https://doi.org/10.14710/jiab.2020.28712>
- Moorcy, N. H., & Sudjinan. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Nusa Litera Inspirasi.
- Munawir. (2019). *Analisa Laporan Keuangan* (4th ed.). Liberty Yogyakarta.
- Setiawan, H., & Putri, M. A. (2023). Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 11(1), 175–186. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v11i1.1723>
- Sijabat, J., & Sijabat, M. I. (2021). Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2019). *Visi Sosial Humaniora*, 2(1), 17–30. <https://doi.org/10.51622/vsh.v2i1.325>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susilowati, & Sparta. (2024). Analisis Pengaruh Perputaran Persediaan Dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Accounting, Management, and Islamic Economics*, 2(1), 17–36. <https://doi.org/10.51510/jakp.v4i2.762>
- Yusyadi, M. D., & Lasmanah, L. (2021). *Analisis Perputaran Komponen Kerja Terhadap*

*Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia* *Periode* 2014-2018. 143–147.
<http://repository.unisba.ac.id/handle/123456789/29661>